

## **Pengaruh Gender, Love of Money, Machiavellian, Pemahaman Pajak Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak (Studi Wajib Pajak KPP Pratama Bangkalan)**

Ivansha Dhani Ferdiawan<sup>1</sup> Imam Agus Faisol<sup>2</sup> Rahmat Zuhdi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

### ABSTRACT

*The definition of tax, one of which is coercive, makes some people reluctant to pay their tax obligations. This perception will have a negative impact on taxpayers and the state, because taxpayers will use various methods to fulfill their tax obligations. This study aims to determine whether there is influence of gender, love of money, Machiavellian, tax understanding and religiosity on ethical perceptions of tax evasion. The research was conducted on individual taxpayers who are registered in KPP Pratama Bangkalan. The data collection technique used a questionnaire with purposive sampling. Determining the number of samples using the Hair & Anderson method with a minimum sample size of at least five times more than the number of question items to be analyzed so that 115 samples are obtained. The analysis technique used is multiple linear analysis. The results showed that gender and the love of money had a significant effect on ethical perceptions of tax evasion. On the other hand, Machiavellian variables, tax understanding and religiosity have no effect on ethical perceptions of tax evasion. Based on the results of this study it was found that the perception of tax evasion in terms of a person's character traits mostly did not have a significant effect, it is necessary to continue further research on the taxation system.*

*Keywords: gender, love of money, machiavellian, tax understanding, religiosity, tax evasion.*

### ABSTRAK

Pengertian pajak yang salah satunya adalah bersifat memaksa, membuat sebagian orang enggan untuk membayarkan kewajiban perpajakannya. Persepsi inilah yang akan menjadi dampak yang buruk bagi Wajib Pajak dan negara, dikarenakan Wajib Pajak akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh gender, *love of money*, *machiavellian*, pemahaman pajak dan religiusitas terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Penelitian dilakukan pada wajib pajak orang pribadi yang terdaftar dalam KPP Pratama Bangkalan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pengambilan sampel secara purposive sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan cara hair & enderson dengan jumlah sampel minimum setidaknya lima kali lebih banyak dari jumlah item pertanyaan yang akan dianalisis sehingga didapatkan 115 sampel. Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dan *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Di sisi lain variabel *machiavellian*, pemahaman pajak dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa persepsi penggelapan pajak dalam segi sifat karakter seseorang kebanyakan tidak berpengaruh secara signifikan, maka perlu dilanjutkan penelitian selanjutnya mengenai sistem perpajakannya.

Kata Kunci : *gender, love of money, machiavellian*, pemahaman pajak, religiusitas, tax evasion

### 1. PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan pendapatan dalam negeri, pemerintah berupaya memberikan pajak kepada wajib pajak, dengan tujuan mengembangkan pembangunan nasional dan menyeimbangkan pengeluaran negara dengan pendapatan negara. Seluruh anggaran yang diterima dari pemerintah digunakan untuk membiayai kebutuhan pembangunan negara karena Indonesia adalah negara berkembang. Salah satu bentuk pendanaan hampir seluruhnya berasal dari pajak pemerintah. UU No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan : Pajak adalah pembayaran yang mengikat secara hukum yang dilakukan kepada pemerintah oleh wajib pajak orang pribadi dan pengusaha, yang digunakan untuk membiayai kebutuhan pemerintah. Pajak digunakan untuk

membayai pembangunan nasional serta ruang publik dan infrastruktur seperti transportasi, stasiun, dan jalan raya.

Peran ini bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan kas negara, guna membiayai belanja administrasi nasional dan daerah serta pembangunan. Penyelenggaraan pembangunan nasional memerlukan pendanaan yang besar dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang sebagian besar bersumber dari pajak. Persepsi ini berdampak negatif terhadap wajib pajak dan pemerintah, karena wajib pajak menggunakan berbagai cara dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Karena sifat pemaksaan pajak, maka wajib pajak berusaha dengan berbagai cara untuk mengurangi beban pajaknya, salah satunya melalui penghindaran pajak (*tax evasion*), yaitu tindakan yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak, serta mencari celah hukum. Selain penghindaran pajak, wajib pajak juga melakukan tindakan penghindaran pajak lainnya yaitu penghindaran pajak (*tax evasion*), yaitu penggelapan pajak, penghindaran pajak, pemalsuan dokumen untuk memperkaya diri sendiri dan berupaya untuk mengurangi beban pajak dengan cara melanggar hukum yang merugikan negara. (mengurangi jumlah pajak yang terutang).

Hal ini dapat berjalan dengan baik jika wajib pajak memenuhi kewajibannya tanpa menghambat atau mengendalikan mekanisme administrasi perpajakan yang ada. Kasus penggelapan pajak di Indonesia, khususnya di Jambi, salah satunya dilakukan oleh Direktur PT PIS disingkat AV yang bergerak di bisnis bahan bakar solar (BBM bersubsidi). Penghindaran pajak dinilai berdampak negatif dan merupakan pelanggaran ringan karena dilakukan dengan persepsi bahwa tindakan tersebut melanggar hukum dan dapat merugikan negara. Penghindaran pajak merupakan bagian dari kerangka hukum dan peraturan perpajakan karena merupakan praktik eksploitatif dalam hukum perpajakan untuk meringankan kewajiban perpajakan (Arthalin & Triyani, 2021). Dalam melakukan studi mengenai penggelapan pajak, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis individu terhadap tindakan tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi gender, *love of money*, *machiavellian*, pemahaman pajak, dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut dan memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis individu terhadap penghindaran pajak.

Gender merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pria dan wanita mungkin memiliki persepsi berbeda mengenai perilaku etis. Oleh karena itu, dikatakan bahwa gender akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis penghindaran pajak (Shofa & Utomo, 2018). Cinta uang mengacu pada sejauh mana individu memprioritaskan tujuan moneter dibandingkan pertimbangan etis. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecintaan yang lebih tinggi terhadap uang lebih cenderung melakukan perilaku tidak etis, termasuk penghindaran pajak. Oleh karena itu, seseorang yang mencintai uang akan melakukan segala cara untuk mencapai kebutuhannya, meskipun melanggar etika yang telah ditetapkan (Nurachmi & Hidayatulloh, 2021).

*Machiavellianisme* adalah ciri kepribadian yang ditandai dengan manipulasi, pemikiran strategis, dan kurangnya prinsip moral. Individu dengan *Machiavellianisme* tinggi mungkin lebih cenderung melakukan praktik tidak etis seperti penghindaran pajak (Aziz & Taman, 2015). Dengan demikian, *Machiavellianisme* diperkirakan akan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap persepsi etis penghindaran pajak. Pemahaman perpajakan sangat penting dalam membentuk persepsi individu terhadap penghindaran pajak karena berkaitan dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan.

Dikatakan bahwa individu dengan pemahaman pajak yang lebih baik akan memiliki persepsi yang lebih etis terhadap penghindaran pajak karena kesadaran mereka akan implikasi hukum dan moral (Dewi & Merkusiwati, 2017). Religiusitas mengacu pada tingkat keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan positif dengan perilaku etis dan berhubungan negatif dengan praktik tidak etis. Oleh karena itu, religiusitas

seseorang yang tinggi dapat berdampak positif bagi orang yang tidak melakukan penggelapan pajak (Sofha & Machmuddah, 2019). Dengan menyelidiki pengaruh gender, cinta uang, Machiavellianisme, pemahaman pajak, dan religiusitas terhadap persepsi etis penghindaran pajak, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengetahuan yang ada tentang etika perpajakan. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, otoritas pajak, dan individu dalam mendorong perilaku pajak yang etis dan mengurangi penghindaran pajak.

Penelitian ini lanjutan dari penelitian (Dharma, 2016). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independen yang ditambahkan peneliti yaitu *love of money*, dan variabel Machiavellian. Kecintaan terhadap uang dan Machiavellian didasarkan pada adanya alibi atas banyaknya kasus penghindaran pajak yang terjadi karena ingin kaya dan cenderung melakukan prosedur perpajakan yang manipulatif, sehingga sesuai dengan sifat cinta uang. Alasan pemilihan tersebut, berdasarkan data KPP Pratama Bangkalan, kepatuhan wajib pajak mengalami penurunan sejak tahun 2020. Berdasarkan data tahun 2020, tingkat kepatuhan wajib pajak sebesar 107,73% dengan jumlah SPT sebanyak 42.821, dan pada tahun 2021 sebesar 107,73%. 107,09% dengan jumlah SPT yang diterima sebanyak 52.592 dan pada tahun 2022 sebesar 106,78% dengan jumlah SPT yang diterima sebanyak 55.261 SPT. Berdasarkan data tersebut, penulis memperkirakan apa yang menjadi penyebab penurunan kinerja target meskipun TPS meningkat sehingga berdampak pada kemungkinan intensitas penggelapan pajak di pihak KPP Pratama Bangkalan.

## 2. TELAAH LITERATUR

### *Theory Planned of Behavior (TPB)*

Menurut (Ajzen, 1991), teori perilaku terencana berbeda dengan asumsi bahwa orang cenderung rasional dan ingin menggunakan informasi yang tersedia secara sistematis dan memikirkan konsekuensi dari tindakan/keputusan mereka sebelum memutuskan untuk bertindak atau tidak, mengacu pada harapan dan perilaku yang dialami dan dirasakan seseorang atau kelompok, ditambah dengan motivasi seseorang untuk mengikuti isyarat itu. Aspek ketiga mengacu pada adanya faktor-faktor yang dirasakan yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan individu untuk melakukan perilaku yang dimaksud.

Hubungan penelitian ini dengan teori ini terletak pada tiga komponen teori perilaku terencana yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991), yaitu:

1. Keyakinan perilaku, khususnya keyakinan tentang kemungkinan terjadinya perilaku tertentu, muncul dari keyakinan seseorang tentang perilaku dan penilaian. Dalam TRA sendiri mengacu pada sikap perilaku individu yang tercermin dari faktor cinta uang. Para pecinta uang percaya bahwa jika mereka melakukan sesuatu, termasuk membayar pajak, mereka akan menang atau kalah.
2. Keyakinan normatif, khususnya keyakinan tentang harapan normatif yang timbul dari pengaruh dan insentif seseorang untuk memenuhi harapan tersebut.
3. Keyakinan Pengendalian, yaitu memiliki keyakinan yang mendorong atau menghambat perilaku, dan penilaian tentang keadaan tersebut yang dapat mendukung atau menghalangi tindakan seseorang. Tergantung pada datanya, hal ini dapat diartikan sebagai perilaku mendukung atau menghambat. Hambatan yang mendorong seseorang untuk datang sendiri, seperti tingkat agama dan pemahaman akan tanggung jawabnya.

### **Teori Atribusi**

Teori atribusi dikembangkan oleh makalah berjudul “Indigenous Action Theory” oleh Heider (1958) sebagai kerangka konseptual yang digunakan orang untuk menafsirkan, menjelaskan, dan memprediksi perilaku mereka. Heider (1958) menyatakan bahwa teori ini mengkaji proses di mana seseorang menafsirkan suatu peristiwa dan mengeksplorasi bagaimana seseorang dapat menafsirkan

alasan perilakunya. Teori ini berpendapat bahwa ketika seseorang mengamati orang lain, mereka akan mencoba menentukan apakah penyebabnya internal atau eksternal. Teori ini tidak didasarkan pada pemikiran mereka tentang nilai-nilai biologis tetapi pada nilai-nilai psikologis dan ekologis. Mereka yang yakin bahwa perilakunya dikendalikan oleh faktor eksternal mempunyai locus of control eksternal, sedangkan mereka yang yakin bahwa perilakunya dikendalikan oleh faktor internal mempunyai locus of control eksternal. Yang terakhir ini dianggap lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam perilakunya (Saleh, 2018)

Teori ini menjelaskan situasi di mana seseorang berperilaku sesuai dengan ideologi sosial yang dikenal dengan atribusi kepribadian dan atribusi situasional. Atribusi kepribadian adalah alasan internal yang berkaitan dengan perilaku seseorang, seperti kepribadian, kepercayaan diri, keterampilan, dan motivasi, sedangkan atribusi situasional adalah alasan dari lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan keyakinan sosial. Pada dasarnya, teori atribusi berpendapat bahwa ketika seseorang mengamati perilaku orang lain, mereka mencoba menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh internal atau eksternal.

Perilaku yang disebabkan oleh orang lain adalah perilaku yang dipengaruhi oleh pihak luar, yaitu keadaan atau lingkungan yang memaksa seseorang untuk berperilaku. Sekalipun perilaku itu tercipta dari dalam, namun tetap dianggap berada di bawah kendali manusia. Sifat Machiavellian ini berkaitan dengan teori atribusi, khususnya mengamati perilaku seseorang dan menyadari bahwa sifat tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut teori atribusi, sifat Machiavellian adalah perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri individu, karena perilaku tersebut berada di bawah kendali seseorang.

### **Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)**

Penggelapan pajak atau biasa disebut dengan *tax evasion* menurut (Permatasari, 2021) merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku, seperti apabila Wajib Pajak membayar SPT dengan jumlah yang tidak sesuai dengan perhitungan potongan pada sumbernya, yaitu mempunyai penghasilan sedikit lebih rendah dari penghasilan sebenarnya. Penggelapan pajak dapat menimbulkan tindakan yang dapat dilakukan wajib pajak yang tidak sesuai dengan kewajiban perpajakannya. Dalam hal ini wajib pajak tidak mematuhi peraturan resmi perpajakan yang berlaku padanya, memalsukan dokumen, atau memberikan informasi yang tidak lengkap dan tidak akurat (Mujiyati, Rohmawati, & Ririn, 2018). (Dharma, 2016) berpendapat bahwa wajib pajak berusaha menghindari kewajibannya dengan berbagai cara, baik yang diwajibkan oleh undang-undang maupun dengan cara yang berbeda dengan peraturan yang ada. Perilaku ini dapat merugikan Negara dan pelanggarnya dapat ditangani secara administratif atau pidana sesuai peraturan yang berlaku. penggelapan pajak.

### **Gender**

Gender menurut (Suharjuddin, 2020) adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang tidak ditentukan oleh Tuhan tetapi diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan budaya yang bertahan lama. Menurut (Suharjuddin, 2020) gender terbagi menjadi dua faktor universal, yaitu: 1) Gender tidak identik dengan jenis kelamin (Nurachmi & Hidayatulloh, 2021) berpendapat bahwa gender merupakan klasifikasi gramatikal dari kata-kata lain yang terkait, sebagian besar berkaitan dengan ada dan tidaknya atau netralitas jenis kelamin.

Konsep gender didasarkan pada sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan dibangun atau dibentuk oleh masyarakat, serta membagi fungsi dan tanggung jawab kedua jenis kelamin. Hal ini karena laki-laki lebih bersedia mengambil risiko dan melakukan apa pun untuk mencapainya dibandingkan perempuan yang berpikir ke depan. Variabel gender digunakan untuk

mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku penghindaran pajak antara wajib pajak dan wajib pajak perempuan.. Beberapa penelitian telah membandingkan persepsi laki-laki dan perempuan terhadap penghindaran pajak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih takut melakukan penghindaran pajak dibandingkan laki-laki. Studi yang dilakukan di Indonesia oleh (Sofha & Machmuddah, 2019) dan (Dewanta & Machmuddah, 2019) menunjukkan bahwa persepsi moral wajib pajak laki-laki lebih baik. Temuan lainnya adalah gender berpengaruh signifikan terhadap persepsi penghindaran pajak. Variabel dummy merupakan variabel yang mensimulasikan variabel gender dalam penelitian ini, dimana konstruksi nilai yang digunakan adalah skala biner.

### ***Love of Money***

Pentingnya uang dan adanya sikap yang berkaitan dengan uang, Tang (1992) memperkenalkan konsep “Love of money” untuk mengukur perasaan setiap individu terhadap uang. Menurut sintesis penelitian yang dilakukan (Tang & Luna Arocas, 2004), definisi keserakahan akan uang dirangkum menjadi. Ukuran nilai atau keinginan seseorang terhadap uang, bukan kebutuhannya. Mencintai uang merupakan tindakan keterlalaian yang dilakukan seseorang karena cinta uang (Jamalallail & Indarti, 2022). Hal ini sesuai dengan pandangan (Ermawati & Kuncoro, 2016) bahwa uang merupakan tolak ukur keberhasilan status sosial, karena uang bisa disebut raja tanpa takhta. Orang yang paling mencintai uang cenderung beranggapan bahwa uang bukanlah kejahatan, mereka menganggarkan dengan cermat, uang adalah bukti kesuksesan, uang adalah motivator seseorang dan seseorang akan menghargai keadilan dalam berorganisasi (Friscilla & Nugroho, 2020).

Dari beberapa definisi keserakahan uang di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang menaruh uang pada posisi tertinggi dalam hidupnya akan cenderung memikirkan cara agar tidak tersesat dan cenderung melakukan perilaku keuangan lainnya. Sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan penipuan dengan tidak membayar pajak atau menyampaikan SPT dalam jumlah yang salah. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari (Tanra, Yuniar, & Nadhira, 2021), dimana penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan variabel menyukai uang terhadap penghindaran pajak. Menurut penelitian-penelitian tersebut, dipahami serupa dengan konsep bahwa cinta uang yang berlebihan dapat membuat seseorang menjadi serakah atau serakah terhadap uang.

### ***Machiavellian***

Sifat seseorang yang termasuk dalam salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak yaitu sifat Machiavellian (Farhan, Helmy, & Afriyenti, 2019) . Machiavellianisme pertama kali diperkenalkan oleh filsuf politik Niccolo Machiavelli dan dianalisis oleh Richard Christie dan Florence L. Geis pada tahun 1960. Individu dengan sifat ini cenderung memiliki sisi negatif yaitu perilaku tidak etis, rentan terhadap perilaku licik, penipu, manipulatif, egois, dan dapat dibenarkan. . berarti memanipulasi sesuatu untuk mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan pandangan (Asih & Dwiyanti, 2019) bahwa individu dengan sifat Machiavellian yang kuat cenderung lebih banyak berbohong, kurang berbudi luhur, dan lebih manipulatif.

Berdasarkan pendapat beberapa penelitian Machiavellian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan sifat ini mengarah pada perilaku tidak etis dengan cara manipulatif untuk membantu dirinya sendiri dan mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang dengan sifat Machiavellian juga cenderung melakukan penggelapan karena memiliki kebutuhan manipulasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

**Pemahaman Pajak**

Menurut (Dewi & Darmita, 2022) pemahaman perpajakan adalah tingkat pengetahuan tentang hak dan kewajiban wajib pajak. Sebagian masyarakat di Indonesia belum banyak mengetahui tentang pajak, apalagi peraturan perundang-undangan yang berlaku saat ini dan hal ini menjadi salah satu faktor penentu dalam pelaksanaan penghindaran pajak (tax evasion). Pemahaman seorang wajib pajak terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku akan mempengaruhi kepatuhan seorang wajib pajak dalam membayar kewajiban perpajakannya.

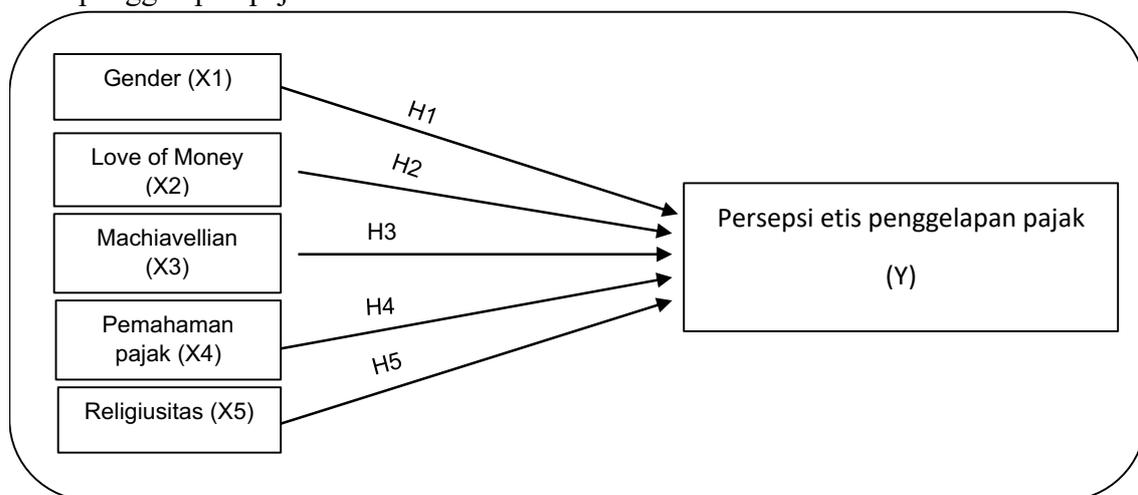
**Religiusitas**

Religiusitas berasal dari kata religi sebagai kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan alam selain manusia dan mengacu pada agama atau ciri keagamaan yang melekat pada diri seseorang. Menurut penelitian (Hafiz & Aditya, 2021), hal ini mengarah pada pemetaan konseptual agama, yaitu ajaran agama, nilai-nilai, dan etika yang diinternalisasi dan diyakini oleh umat beragama, dipikirkan, diketahui, dipahami, ditafsirkan, dan diserap. Menurut (Najoan, 2020) Agama dan spiritualitas mempunyai hubungan yang sangat erat karena mempunyai nilai-nilai kolaboratif. Agama dalam bentuk aktifnya berkaitan dengan doktrin, nilai-nilai, dan ibadah. Pada saat yang sama, spiritualitas dikaitkan dengan kesadaran diri dan pemahaman diri, sehingga kita dapat memotivasi diri kita sendiri untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupan sosial kita.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etika penghindaran pajak adalah religiusitas, karena religiusitas itu sendiri menunjukkan bahwa seseorang mempunyai ajaran tentang suatu keyakinan tertentu dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi moral seseorang. Menurut penelitian (Shofa & Utomo, 2018) Keyakinan agama dapat memperkuat nilai-nilai etika dalam praktik dan mempengaruhi sikap. Di Indonesia, keyakinan agama merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi perilaku, nilai atau norma masyarakat pada tingkat individu atau komunitas. Keyakinan agama yang kuat dapat mempengaruhi perkembangan nilai dan perilaku seseorang, yang biasa disebut dengan agama.

**KERANGKA PEMIKIRAN**

Dalam penelitian ini diharapkan variabel independent *gender, love of money, machiavellian, pemahaman pajak dan religiusitas* memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen *persepsi etis penggelapan pajak*.



Sumber: Data Diolah 2023

## **Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Gender terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

Menuru (Dharma, 2016) mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis dan persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, dua pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Dalam pendekatan struktural, perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi kerja sejak dini dan tuntutan peran lainnya. Reaksi pria dan wanita terhadap menggaruk telapak tangan berbeda-beda. Perempuan lebih menolak praktik ilegal dibandingkan laki-laki.

(Dharma, 2016) dalam penelitian aslinya menemukan bahwa variabel gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi retensi pajak dan menyimpulkan bahwa perempuan lebih cenderung menolak pajak laki-laki. Hasil penelitian dari (Dewanta & Machmuddah, 2019) menunjukkan bahwa Wajib pajak laki-laki mempunyai kesadaran moral yang lebih tinggi dibandingkan Wajib pajak perempuan. Hal ini juga didukung oleh (Shofa & Utomo, 2018) serta (Sofha & Machmuddah, 2019), yang berpendapat bahwa kesadaran moral laki-laki lebih terbelakang dibandingkan perempuan.

Jika berbicara mengenai psikologi dalam menilai apakah suatu tindakan bermoral atau tidak, laki-laki dan perempuan menilainya secara berbeda, termasuk dalam kasus penghindaran pajak. Untuk itu dalam hal ini penulis menduga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis pengawasan perusahaan. Berdasarkan analisis diatas maka dirumuskan hipotesis awal sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Gender berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

### **2. Pengaruh *Love of money* terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

Cinta uang merupakan sikap seseorang yang cenderung memikirkan kembali beberapa prioritas penting dalam hidup, yang meyakini bahwa memiliki banyak uang akan berujung pada kekecewaan, sehingga menjadi motivasi kerja untuk mengukur kesuksesan sosial. Ketika seseorang menikmati timbal balik, dia cenderung membalikkan kewajiban yang terkait dengan pertukaran verbal dengan tidak membayar pajak atau menyelesaikan formalitas yang tidak lengkap. Niat ini adalah salah satu jenis TPB di mana seseorang menghindari perjalanan pulang karena tidak memenuhi kewajibannya atau tidak menyatakan sepenuhnya kewajibannya.

Seseorang yang senantiasa memikirkan pikiran-pikiran positif dan meyakini bahwa memenuhi kebutuhan sehari-hari bermanfaat, akan memberikan feedback yang positif sehingga membuat dirinya merasa dihargai dan menjadi tolak ukur keberhasilannya. Sisi negatifnya adalah keberanian dapat mengubah suasana hati seseorang dari waktu ke waktu menjadi tidak bermoral, sehingga mengarah pada penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa cinta yang paling besar mampu mengubah persepsi moral masyarakat wajib pajak tentang menjauhi pajak dan dapat dipengaruhi oleh perilaku lingkungan sosial sekitarnya. Hasil penelitian Dari (Basri, 2015) semakin besar kecintaan seseorang terhadap uang, semakin besar pula persepsi etis penghindaran pajak. Artinya seseorang dengan monetisasi yang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak karena menganggap penggelapan pajak merupakan tindakan yang etis. Dari uraian di atas, hipotesis kedua dirumuskan, yaitu :

**H<sub>2</sub>: *Love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis penggelapan pajak.**

### **3. Pengaruh *Machiavellian* terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

Individu dengan sifat *Machiavellian* cenderung menunjukkan perilaku tidak bermoral dan memiliki pola pikir pragmatis, dingin, dan sinis. Seseorang dengan sifat ini juga bersalah atas kecurangan dan pelecehan. Sifat *Machiavellian* ini berkaitan dengan teori atribusi yaitu mengamati perilaku seseorang dan memahami bahwa sifat tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut teori atribusi, sifat *Machiavellian* adalah perilaku manusia yang dipengaruhi oleh faktor internal individu karena perilaku tersebut berada di bawah kendali manusia.

Menurut (Asih & Dwiyantri, 2019) Dalam penelitiannya tentang pengaruh Machiavellian pada persepsi etis penggelapan pajak, menemukan bahwa semakin tinggi karakter Machiavellian seseorang maka semakin tinggi pula persepsi etika penghindaran pajak, dimana seseorang cenderung melakukan penggelapan pajak yang dianggap seseorang etis dikarenakan memiliki kepribadian yang cenderung merusak moral dan diabaikan untuk kepentingan diri sendiri. Hal tersebut tidak sependapat dalam penelitian (Aziz & Taman, 2015) yang meneliti *machiavellian* terhadap persepsi etis wajib pajak dengan hasil *machiavellian* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap persepsi etis wajib pajak. Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini menunjukkan apakah sifat *Machiavellian* ini berpengaruh terkait dengan persepsi etis penggelapan pajak. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Machiavellian berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak**

#### **4. Pengaruh Pemahaman Pajak terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

Memahami pengetahuan perpajakan berarti wajib pajak memahami sistem pemungutan pajak Indonesia saat ini dan semua peraturan yang berlaku. Sistem pemungutan pajak di Indonesia didasarkan pada self assessment system dimana wajib pajak cukup menghitung, membayar dan melaporkan pajak yang terutang. Tingkat pemahaman wajib pajak terhadap aturan perpajakan penting untuk sikap dan perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sedangkan faktor control belief yang diberikan adalah keyakinan dalam memahami perpajakan yang dapat mengendalikan keinginan wajib pajak untuk menjaldi calon wajib pajak di masa depan tanpa melakukan tindakan yang tidak etis seperti penggelapan pajak. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Saputri & Keristin, 2021) pemahaman tentang pajak berpengaruh pada etika penggelapan pajak, menunjukkan bahwa semakin baik wajib pajak memahami peraturan perpajakan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, semakin besar kemungkinan perilaku penghindaran pajak akan dianggap tidak etis.

**H<sub>4</sub>: Pemahaman Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

#### **5. Pengaruh Religiusitas terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

Religiusitas ditentukan oleh tingkat pengetahuan, kekuatan iman, jumlah pemeluk agama dan tingkat penghormatan terhadap agama. Agama diyakini mengendalikan perilaku manusia. Semakin religius seseorang, semakin baik mereka dapat mengontrol perilakunya dengan menghindari hal-hal tertentu yang tidak etis. Keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah perilaku menyimpang yang didasarkan pada menyalahkan Tuhan, terutama seputar penghindaran pajak (Basri, 2015).

Religiusitas sejalan dengan *theory of planned behavioral* yaitu faktor *behavioral belief* dan faktor *control belief*, dimana keyakinan keagamaan atau religiusitas wajib pajak yang baik akan membentuk karakter memiliki sikap yang baik serta dapat menjadi faktor pendukung dan pengontrol untuk tidak berkeinginan melakukan penggelapan pajak. Menurut (Karlina, 2020) Agama dapat mengontrol perilaku seseorang. Orang yang sangat religius kemungkinan besar menghindari sikap tidak etis karena orang yang sangat religius mampu mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Shofa & Utomo, 2018) menunjukkan hal yang sama bahwa Tingkat religiusitas yang tinggi menimbulkan persepsi positif yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya etika dan mencegah penggelapan pajak. Keyakinan agama seseorang yang kuat dapat memengaruhi nilai-nilai etisnya dalam kehidupan sehari-hari dan memengaruhi setiap individu. Seseorang yang santun mempengaruhi pendapat dengan persepsinya tentang penghindaran pajak.

**H<sub>5</sub>: Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positif dan digunakan dalam studi populasi atau sampel tertentu. Ini berarti menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data dan menganalisis hipotesis menggunakan data kuantitatif atau statistik. Peneliti menggunakan metode penelitian ini karena ingin mengetahui korelasi antar variabel dalam penelitian.

#### Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2013) Populasi adalah domain yang dapat digeneralisasikan yang terdiri dari objek/subjek dengan karakteristik dan fitur tertentu yang telah diputuskan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi KPP Pratama Bangkalan Sampel menurut (Sugiyono, 2013) merupakan bagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Sampling bertujuan untuk memperoleh ukuran yang disebut statistik. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu orang yang dianggap ahli atau yang memahami topik.

Ukuran sampel diambil dengan menggunakan rumus (Hair & Anderson, 1995). Menurut (Hair & Anderson, 1995) sebaiknya ukuran sampel harus 100 atau lebih. Sebagai aturan umum, ukuran sampel minimum adalah setidaknya 5 kali jumlah pertanyaan yang akan dianalisis, dan ukuran sampel terkecil adalah 5 hingga 10 kali variabel indikator. Jadi banyaknya indikator adalah 23 dikalikan 5 ( $23 \times 5 = 115$ ). Dengan menggunakan perhitungan berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 115 wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Bangkalan.

#### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Kuisisioner akan disebar sebanyak 130 untuk mengantisipasi kuisisioner yang tidak terisi secara lengkap. Dalam hal ini penelitian dilakukan di KPP Pratama Bangkalan, dan yang menjadi objek penelitian adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Bangkalan. Untuk mengukur tingkat pendapat responden digunakan skala likert 5 point, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju).

#### Definisi operasional masing – masing variabel

Variabel	Indikator
<i>Love of Money</i> (Variabel ndependen)	1.Motivasi 2. Sukses 3. Penting 4. Kaya 5. Baik 6. Jahat (Tang & Chiu, 2003)
<i>Machiavellian</i> (Variabel Independen)	1.Penilaian individu terhadap tindakan individu lain. 2.Persepsi terhadap individu lain. 3.Kejujuran dalam bertingkah laku 4.Motivasi 5.Penilaian negatif terhadap individu lain 6.Penilaian negatif terhadap individu lain (Lestari, 2021)

Pemahaman Pajak (Variabel Independen)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan Mengenai Ketentuan Umum Tata cara Perpajakan</li> <li>2. Pengetahuan Tentang Sistem Perpajakan di Indonesia</li> <li>3. Pengetahuan Mengenai Fungsi Perpajakan (Siti Kurnia, 2010) dalam (Arimbi, 2022)</li> </ol>
Religiusitas (variabel Independen)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Praktek agama</li> <li>2. Pengalaman agama</li> <li>3. Pengetahuan Agama</li> <li>4. Konsekuensi</li> <li>5. Keyakinan</li> </ol> (Glock dan Stark, 1965) dalam penelitian (Arimbi, 2022)
Persepsi Etika Penggelapan Pajak ( <i>Tax Evasion</i> ) ( Variabel Dependen)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keadilan</li> <li>2. Sistem Perpajakan</li> <li>3. Diskriminasi</li> </ol> (Arthalin, 2021)

### Metode Analisis Data

Data yang diolah dalam penelitian ini didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada Wajib Pajak orang pribadi yang telah terdaftar dalam KPP Pratama Bangkalan. Dalam penelitian ini kuesioner didistribusikan secara daring dan offline dengan mendatangi langsung KPP Pratama Bangkalan, dan secara daring dengan menggunakan *Google Form* yang disebarakan kepada grup *WhatsApp*. Responden yang telah mengisi dan mengembalikan kuesioner maupun melalui *google form* akan masuk ke hasil rekapan peneliti. Microsoft Excel digunakan dalam mentabulasi data, selanjutnya data akan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Jumlah responden yang masuk sebanyak 130 responden.

Menurut (Ghozali, 2016) Uji validitas digunakan untuk mengukur valid kuesioner. Sebuah survei memiliki validitas yang tinggi apabila pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian adalah 0,05 (5%) dengan kriteria uji komputer. Jika korelasi Pearson (angka R) lebih kecil dari tabel R, setiap pertanyaan dianggap salah atau salah dan sebaliknya. Data yang memiliki pernyataan stabil atau konsisten dari waktu ke waktu dapat dikatakan sebagai data yang reliabel atau handal (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini digunakan koefisien *Cronbach alpha* dengan batas toleransi 0,6 yang dianggap reliabel. *Cronbach Alpha* merupakan tolak ukur untuk menggabungkan korelasi antar skala yang ditetapkan pada semua skala variabel yang ada. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari batas toleransinya.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Karena model regresi yang baik adalah yang distribusi datanya normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov Z* digunakan untuk uji normalitas. Dasar pengambilan keputusan. Jika nilai signifikansi/probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi/probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan hubungan yang sempurna atau tidak sempurna antara variabel bebas. hasil pengukuran toleransi dan nilai VIF . Tidak terjadi multikolinearitas jika  $VIF < 10$  atau  $Tolerance > 0.10$  dengan derajat kolonisasi 0.95. Multikolinearitas terjadi pada Value atau  $VIF > 10$  atau  $Tolerance < 0.10$  dengan derajat kolonisasi 0.95.

Dalam penelitian ini, uji Glejser digunakan untuk menilai heteroskedastisitas. Kriteria uji Glejser adalah jika p-value sama dengan atau lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel uji tersebut menunjukkan homoskedastisitas atau tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Menggunakan tes Glejser masih bisa menjamin keakuratan hasil. Uji koefisien determinasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel bebas. Jika koefisien determinasi mendekati 1 maka variabel independen telah memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen dan sebaliknya.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Pengaruh *gender* terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki tingkat signifikansi bernilai  $0,017 < 0,050$  dengan nilai t hitung 2,431 lebih besar dari t tabel 1,981. Hal ini menunjukkan bahwa variabel gender berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Artinya adanya persepsi etis Wanita yang baik dibandingkan dengan pria. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Randiansyah & Nasaruddin, 2021) berpendapat bahwa pria lebih cenderung untuk melakukan penggelapan pajak dibandingkan wanita. Persepsi etis Wanita lebih pendek dibandingkan dengan persepsi etis pria. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Randiansyah & Nasaruddin, 2021) berpendapat bahwa pria lebih cenderung untuk melakukan penggelapan kejahatan dibandingkan dengan wanita. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita telah dikaitkan dengan perbedaan peran dan nilai-nilai antara keduanya. Menurut penelitian (Nurachmi & Hidayatulloh, 2021), terkait gender menunjukkan bahwa pria cenderung lebih aktif - aktif dalam melakukan pergerakan fisik. Penelitian ini mendukung Theory of Planned Behavior yang terkait dengan karakteristik perilaku seorang individu, yaitu gender. Teori ini berdasarkan pada kepribadian yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan yang spesifik. Perspektif kepercayaan melalui beraneka ragam dan karakteristik yang membentuk kehendak dalam bertindak, juga terdapat faktor pendukung diantaranya latar belakang seseorang seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, kepribadian dan sifat serta faktor pengetahuan yang bersifat eksternal. Maka dari itu gender terkait dengan theory of planned behavior dimana karakteristik seperti jenis kelamin akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu hal salah satunya persepsi terkait penggelapan pajak.

##### **Pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel love of money memiliki tingkat signifikansi  $0,001 < 0,050$  dengan nilai t hitung 3,273 yang lebih besar dari t tabel 1,981. Hal ini menunjukkan bahwa variabel love of money memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Hal ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki sikap cinta uang yang tinggi akan mempengaruhi persepsi individu. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap cinta uang yang tinggi cenderung melakukan tindakan yang merugikan orang lain karena menganggap hal tersebut etis untuk dilakukan. Keterkaitan hasil dalam love of money dengan theory of planned behavior (TPB) adalah perilaku individu dipengaruhi oleh tingkat nilai dan norma-norma subjektif serta kemampuan mereka untuk melakukan tindakan. Hal tersebut diartikan bahwa semakin tinggi cinta seseorang terhadap uang, semakin tinggi potensi melakukan tindakan penggelapan pajak (Jamalalail & Indarti, 2022). Selain teori planned behavior, love of money mempengaruhi perilaku dalam mencari penghasilan dengan alasan internal, sehingga seseorang dapat mengabaikan perasaannya dalam mencintai uang sehingga memberikan dampak negatif pada pengelolaan keuangan. Hal tersebut membangun persepsi yang berlebihan dalam mencari penghasilan yang terlalu mencintai uang dengan tujuan untuk memiliki uang yang lebih banyak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa love of money memiliki pengaruh terhadap persepsi etis dalam pengelolaan pajak.

**Pengaruh Machiavellian terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

Hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa variabel independen memiliki tingkat signifikansi  $0,872 > 0,050$  dengan nilai  $t$  hitung  $0,162$  yang lebih kecil dari  $t$  tabel  $1,981$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis penggunaan pajak. Penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sifat maladaptasi tidak selalu melakukannya karena pengaruh internal seperti prasangka. Hal tersebut merujuk pada teori atribusi yang merupakan kesalahan fundamental yang mengindikasikan seseorang mengambil pengaruh secara internal yang dapat menyebabkan perubahan pada perilaku seseorang, namun dalam penelitian ini faktanya kurangnya informasi dan pemahaman yang didapat sehingga sebagian dalam memahami perilaku individu dinilai faktor eksternal lebih mendominasi keputusan dalam melakukan sesuatu. Penelitian oleh (McGee, 2006) menyimpulkan bahwa sifat Machiavellian seseorang tidak akan menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan penggelapan pajak jika mereka memiliki nilai etika dan moral yang kuat. Tindakan penggelapan yang dilakukan berdasarkan faktor eksternal individu bisa memiliki konsekuensi yang merugikan seperti risiko tinggi, sulitnya mendapatkan perlindungan hukum, pemeriksaan pajak dan lain-lain. Menurut (McGee, 2006), pemeriksaan pajak yang dilakukan pemerintah menjadi salah satu faktor yang menghalangi seseorang yang memiliki sifat Machiavellian untuk melaksanakan tindakan penggelapan karena hal tersebut jauh lebih merugikan mereka dibandingkan melakukan tindakan penggelapan. Wajib pajak dengan sifat Machiavellian tinggi tidak mempengaruhi persepsi etika Wajib pajak terkait penggeapan pajak. Penelitian menunjukkan bahwa Machiavellian tidak berpengaruh pada persepsi etis penggelapan pajak.

**Pengaruh pemahaman pajak terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

Uji analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pemahaman pajak tidak signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak signifikansi  $0,083 > 0,050$ . Penelitian ini tidak mendukung TPB terkait faktor keyakinan perilaku wajib pajak terhadap pemahaman pajak dan penggelapan pajak. Pemahaman perpajakan belum cukup berpengaruh pada persepsi wajib pajak. Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan tidak mempengaruhi persepsi etis penggelapan pajak. Penelitian sebelumnya (Tulalessy & Loupatty, 2023) juga mendukung temuan ini. Pemahaman perpajakan yang lebih baik seharusnya mendorong orang untuk menghindari penggelapan pajak, misalnya melalui sosialisasi kebijakan perpajakan terbaru. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Bahari, 2016; Valentia & Susanty, 2021; Datulalong & Susanto, 2021) yang menyimpulkan bahwa pemahaman pajak tidak berpengaruh pada persepsi etis penggelapan pajak.

**Pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis penggelapan pajak**

Uji analisis regresi menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki tingkat signifikansi  $0,342 > 0,050$  dengan nilai  $t$  hitung  $-0,090$  lebih kecil dari  $t$  tabel  $1,981$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Religiusitas tidak mempengaruhi persepsi penggelapan pajak (Dharma, 2016). Pengaruh orang lain terhadap ketidakpatuhan wajib pajak memperbesar niat ketidakpatuhan dalam membayar pajak. Pengaruh norma subyektif terhadap wajib pajak tidak patuh dipengaruhi oleh tekanan sosial dari orang-orang di sekitarnya yang dianggap penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap religiusitas yang dimiliki wajib pajak tidak hanya memberikan dampak positif dalam mematuhi peraturan pajak. Menurut (Nurachmi & Haidayatulloh, 2021), hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya religiusitas wajib pajak tidak mempengaruhi persepsi atas penggelapan pajak. Semakin tinggi keimanan seseorang ternyata tidak menjadikan seseorang untuk total kepada kewajiban perpajakannya. Pernyataan umum yang dihasilkan dapat mencegah perilaku negatif ternyata tidak

sepenuhnya bisa mencegah dikarenakan pada dasarnya tergantung beberapa faktor kualitas prinsip religiusitas yang dimiliki seseorang.

Teori Planned Behavior (TPB) tidak didukung oleh hasil penelitian ini. Faktor-faktor yang dianggap penting dalam TPB yaitu keyakinan perilaku dan keyakinan pengendalian yang diasumsikan memiliki alasan-alasan alamiah yang selalu religiusitas wajib yang balik belum tentu membentuk seseorang untuk berperilaku balik serta tidak membantu menjadi faktor pendukung dan pengendali untuk tidak berkeinginan melakukan perubahan perilaku. Integritas pribadi dianggap memiliki efek yang lebih kuat dalam sikap kepemilikan perilaku dibandingkan dengan keyakinan umum (McKerchar, Bloomquist, & Pope, 2013). Beberapa orang mungkin berpegang teguh pada nilai-nilai agama mereka, tetapi juga menghadapi tekanan finansial atau kesulitan ekonomi, yang bisa membuat mereka cenderung melihat penggelapan pajak sebagai tindakan yang bisa dibenarkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Basri, 2015), (Dharma, 2016), serta (Saputri & Keristin, 2021) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak.

## 5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Gender berpengaruh terhadap persepsi etis penggelapan pajak Menurut penelitian, laki-laki memiliki kecenderungan untuk melaporkan penggelapan lebih rendah dibandingkan perempuan yang cenderung lebih berani menunjukkan sikap etis untuk melawan penggelapan. *Love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis pengambilan keputusan oleh individu. Beberapa orang memiliki prioritas utama dalam hidupnya sehingga tindakan pengambilan keputusan mereka lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada hal-hal yang lebih etis secara umum. Machiavellian tidak berpengaruh di dalam persepsi etis penggelapan pajak karena seseorang yang memiliki sifat Machiavellian belum tentu bertindak melanggar hukum penggelapan pajak, sebaliknya penggelapan pajak dilakukan secara alami tergantung situasi keadaan lingkungan yang mempengaruhi. Pemahaman Pajak tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak pada wajib pajak. Semakin paham peraturan perpajakan, bisa jadi celah untuk menggelapkan pajak. Religiusitas tidak berpengaruh pada persepsi etis penggelapan pajak di kalangan wajib pajak pribadi. Tingkat religiusitas yang tinggi tidak membuat seseorang taat pada kewajiban perpajakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human*, 50(02), 179-211. doi: [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arimbi, T. (2022). Pengaruh Gender, Religiusitas, Pemahaman Perpajakan dan Love of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 1-107.
- Arimbi, T. (2022). Pengaruh Gender, Religiusitas, Pemahaman Perpajakan dan Love of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Skripsi*, 1-107.
- Arthalin, C. (2021). Pengaruh Love of Money, Machiavellian dan Equity Sensitivity terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang Dimoderasi dengan Variabel Religiusitas. *Skripsi Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie*, 1 - 122.
- Arthalin, C., & Triyani, Y. (2021). PENGARUH LOVE OF MONEY, MACHIAVELLIAN DAN EQUITY SENSITIVITY TERHADAP PERSEPSI ETIKA PENGGELAPAN PAJAK PADA WAJIB PAJAK PRIBADI YANG DIMODERASI DENGAN VARIABEL RELIGIUSITAS. *Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie*, 01-22.
- Asih, N. P., & Dwiyantri, K. T. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Equity Sensitivity terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2), 1412-1435.
- Aziz, T. I., & Taman, A. (2015). Pengaruh Love of Money dan Machiavellian terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Nominal*, 4(2), 31-44.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love of Money pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 45-54.
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 71-84.
- Dewi, N. K., & Merkusiwati, N. K. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERSEPSI WAJIB PAJAK MENGENAI ETIKA ATAS PENGGELAPAN PAJAK (TAX EVASION). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2534-2564.
- Dewi, N. P., & Darmita, M. Y. (2022). Pengaruh Keadilan, Self Assessment System, Teknologi dan Informasi Perpajakan, Pemahaman Perpajakan dan Pelayanan Aparat Pajak terhadap Tindakan Tax Evasion. *Journal Research of Accounting*, 3(2), 155-172.
- Dharma, L. (2016). Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan dan Religiusitas terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *JOM Fekon*, 3(1), 1565-1578.
- Ermawati, N., & Kuncoro, A. (2016). Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 9(1), 13-26.
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian dan Love of Money terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 470-486.
- Frisilla, Y., & Nugroho, P. I. (2020). Love of money Machivellian dan persepsi etis: Analisis Berdasarkan Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 223-234.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progam IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J., & Anderson, R. (1995). *Multivariate Data Analyses with Readings*. New Jersey: Engelwood Cliffs.
- Jamalallail, U. F., & Indarti, M. G. (2022). Determinan Penggelapan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal KRISNA : Kumpulan Riset Akuntansi*, 4(1), 93-106.

- arlina, Y. (2020). Pengaruh Love of Money Sistem Perpajakan Keadilan Perpajakan Diskriminasi Perpajakan Pemahaman Perpajakan Sanksi Perpajakan dan Religiusitas terhadap Penggelapan Pajak. *PRISMA (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 58-69.
- Lestari, T. (2021). Pengaruh Machiavellian, Love of Money dan Status Sosial Ekonomi terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 1-112.
- McGee, R. W. (2006). Three Views on the Ethics of Tax Evasion. *Journal of Business Ethics*, 67(1), 15-35. doi:10.1007/s10551-006-9002-z
- McKerchar, M., Bloomquist, K., & Pope, J. (2013). Indicators of tax morale: an exploratory study. *E-Journal of Tax Research*, 11(1), 5-22.
- Mujiyati, Rohmawati, F. R., & Ririn, W. H. (2018). DETERMINAN PERSEPSI MENGENAI ETIKA ATAS PENGGELAPAN PAJAK (TAX EVASION). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1-12.
- Nurachmi, D. A., & Haidayatulloh, A. (2021). Gender , Religiusitas , Love of Money , dan Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 30 - 41.
- Permatasari, A. (2021). Pengaruh Pemeriksaan Pajak ,Keadilan Pajak , Tax Morale dan Crime Perception terhadap Tax Evasion. *Skripsi. Univesitas Islam Indonesia, Fakultas Bisnis dan Ekonomi*, 1-80.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Saputri, K. Y., & Keristin, U. W. (2021). Pengaruh Religiusitas , Keadilan Perpajakan dan Etika terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi Dengan Pemahaman Pajak Sebagai Variabel Intervening. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi (PRIMA)*, 2(2), 105-120.
- Shofa, D., & Utomo, S. D. (2018). Keterkaitan Religiusitas , Gender, Lom dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 43-61.
- Sofha, D., & Machmuddah, Z. (2019). Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(1), 65-82.
- Sugiyono, P. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharjuddin. (2020). *Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamanya*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Tang, T. L., & Chiu, R. K. (2003). Income Money Ethic Pay Satisfaction Commitment and Unethical Behavior Is the Love of Money the Root of Evil for Hongkong Employees. *Journal of Business Ethics*, 46(1), 13-30. doi:https://doi.org/10.1023/A:1024731611490
- Tang, T. L., & Luna Arocas, R. (2004). Does the love of money moderate and mediate the income-pay satisfaction relationship. *Journal of Managerial Psychology*, 19(2), 111-135.
- Tanra, A. A., Yuniar, L. S., & Nadhira. (2021). Pengaruh Kecintaan Uang terhadap Penggelapan Pajak dengan Religiusitas dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akun Nabelo: Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 4(1), 556-566.
- Tulalessy, D. R., & Loupatty, L. G. (2023). PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI PENGARUH LOVE OF MONEY, MACHIAVELLIAN DAN PEMAHAMAN PERPAJAKAN TERHADAP PENGGELAPAN PAJAK. *INTELEKTIVA*, 4(10), 76-96.

